

## **KI HADISUKATNO: PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KESENIAN JAWA**

**Yustina Hastrini Nurwanti**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Dacrah Istimewa Yogyakarta

Jl. BrigjenKatamso 139 Yogyakarta 55152

E-mail: *hastrini@yahoo.co.id*

Naskah masuk: 11-08-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

### ***KI HADISUKATNO: PROVIDING CHARACTER EDUCATION PROGRAMME THROUGH JAVANESE PERFORMING ARTS***

#### ***Abstract***

*Ki Hadisukatno is one of the figures who has use performing arts as a tool to provide character education. This strategy is in line with Taman Siswa's concept of culture-based education. Character education should start at an early age. Using library research method, this qualitative research looks at the role of Ki Hadisukatno and his notable character. The findings of the research show that Ki Hadisukatno's role was not only as a teacher but also as a pamong (guardian, or fosterer). He educated his students through dolanan anak (Javanese songs for children) and langen carita (children operette).*

**Keywords:** *Ki Hadisukatno, character building, langen carita*

#### ***Abstrak***

*Ki Hadisukatno adalah salah satu tokoh yang menggunakan kesenian sebagai alat pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep Taman Siswa yaitu pendidikan berbasis budaya. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini (anak-anak). Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah peran dan ketokohan Ki Hadisukatno dalam ikut mengembangkan karakter generasi muda, khususnya anak-anak melalui budaya Jawa. Artikel ini merupakan hasil kajian pustaka dari beberapa sumber tulisan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Ki Hadisukatno berperan sebagai guru sekaligus pamong dalam mendidik siswa melalui tembang dolanan anak dan langen carita.*

**Kata Kunci:** *Ki Hadisukatno, Pendidikan Karakter*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda. Pendidikan juga berfungsi sebagai *change of agent* (pembawa perubahan). Pendidikan merupakan alat, sarana atau wahana.<sup>1</sup> Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>2</sup> Karakter bisa disamakan dengan kepribadian sehingga karakter juga

bisa dikategorikan sebagai ciri, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan sejak kecil atau anak-anak.

Keluarga menjadi pilar utama untuk membentuk karakter anak. Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak-anak juga memberi andil untuk membentuk karakter anak. Pendidikan seni budaya perlu diajarkan dalam pendidikan formal karena dapat menumbuhkan serta mengembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan masa depan. Melalui pendidikan seni, peserta didik dituntut untuk

---

<sup>1</sup> Soegarda Pocrbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm.257.

<sup>2</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011), hlm.160.

berkreasi. Melalui kreativitas ini akan terlihat karakter masing-masing yang menjadi kepribadiannya, diharapkan akan memunculkan karakter yang positif seperti keberanian, kejujuran, dan semangat pantang menyerah.<sup>3</sup>

Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang sangat peduli terhadap seni budaya Jawa sebagai cara pembelajaran terhadap muridnya. Selain Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh Taman Siswa, ada salah satu tokoh yang intens terhadap pendidikan seni budaya Jawa dalam pendidikan bagi anak yaitu Ki Hadisukatno yang juga dikenal dengan nama Pak Katno. Ki Hadisukatno merupakan pencipta, *pamong*, dan pelatih kesenian Jawa berupa *dolanan anak* dan *langen carita*. Dalam *dolanan anak* dan *langen carita* terdapat *tembang-tembang* yang didalamnya ada muatan budi pekerti yang nantinya akan membentuk karakter anak. Keberadaan *dolanan anak* dan *langen carita* menjadi ciri khas Taman Siswa.<sup>4</sup>

Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji peran dan ketokohan Ki Hadisukatno dalam ikut mengembangkan karakter generasi muda melalui budaya Jawa. Hasil karya berupa *tembang* yang mengiringi *dolanan anak* dan *langen carita* merupakan cara Ki Hadisukatno ikut mengembangkan karakter generasi muda, khususnya anak-anak. Persoalan karakter bangsa terutama generasi muda pada saat ini menjadi sorotan tajam dalam berbagai media elektronik dan media sosial. Persoalan generasi muda yang muncul dalam masyarakat berupa perkosaan, tawuran, pencurian, seks bebas, narkoba, pelacuran, dan kehidupan yang konsumtif menjadi topik yang hangat untuk dibahas. Masalah tersebut semakin kompleks ketika pendidikan sekarang ini lebih mengedepankan intelegensia semata. Anak dituntut untuk mendapat nilai baik dalam mata

pelajaran. Padahal, untuk sukses juga diperlukan kualitas pengendalian emosi yang baik dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang mudah discrap anak-anak melalui bermain dan musik.

Penelitian ini secara metodologis dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.<sup>5</sup> Pencarian data diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal penelitian, dan media sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan tokoh Ki Hadisukatno. Buku karya Ki Hadisukatno tentang *tembang* dan *langen carita* menjadi sumber yang menarik karena isi yang terkandung dalam buku tersebut terkait dengan pendidikan karakter.

## II. SOSOK KI HADISUKATNO

Kehidupan dan pemikiran Ki Hadisukatno dipengaruhi lingkungan keluarga dan pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama dalam membentuk karakter anak. Pendidikan formal juga berperan membentuk karakter anak setelah keluarga.

### A. Keluarga dan Pendidikan

Raden Sukatno yang kemudian menjadi lebih terkenal dengan Ki Hadisukatno lahir pada tanggal 26 Mei 1915 di Delanggu, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Raden Djojomartono, seorang wiraswasta pedagang hasil bumi. Raden Sukatno hidup di lingkungan keluarga Jawa yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa. Ayah Raden Sukatno seorang penggemar sastra Jawa dan selalu membimbing anak-anaknya untuk belajar *nembang* dan membaca kitab kesusasteraan Jawa.<sup>6</sup> Pendidikan dari ayahnya membentuk pribadi Raden Sukatno menjadi gemar

<sup>3</sup> M. Kusalamani, "Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Kota Surakarta (2013), dalam <http://tcnbi.nct.id/news/pendidikan-karakter-berbasis-pendidikan-seni-budaya-di-kota-surakarta-5042.html>. Diakses tanggal 19 Agustus 2017.

<sup>4</sup> Bagus Takwin, *Mendidik dengan Budaya: Refleksi 100 Tahun Pak Katno* (Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 65.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

<sup>6</sup> Rob. M. Mudjijono, *Beberapa Seniman Yogyakarta Ke-1* (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta), hlm. 51.

membaca *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh*. *Serat Wedhatama* ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV, berisi ajaran tentang budi pekerti dan digubah dalam bentuk *tembang macapat*. Sedangkan *Serat Wulangreh* merupakan karya sastra berupa *tembang macapat* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, berisi ajaran atau *pitutur* menuju hidup harmoni atau sempurna.

Selang dua tahun setelah menyelesaikan pendidikan di Taman Guru BIII Taman Siswa Mataram Yogyakarta pada tahun 1938, Raden Sukatno menikah. Tepatnya pada tahun 1940, Raden Sukatno menikah dengan Raden Ayu Kustihadi, putri dari Raden Wedana Hatmodijoyo. Raden Wedana Hatmodijoyo merupakan guru atau *pamong* Raden Sukatno di Taman Siswa, sedangkan Raden Ayu Kustihadi merupakan murid Taman Siswa. Keduanya dikaruniai 5 orang putra dan 1 orang putri. Dari keenam anaknya, putra sulung dan putra kedua mengikuti jejak ayahnya mengabdikan di Taman Siswa.<sup>7</sup>

Raden Sukatno berhasil mencapai atau menempuh pendidikan formal dengan baik. Pada tahun 1924-1928, tamat Sekolah *Ongko Loro* atau *Tweede Inlandsche School* di Delanggu. Raden Sukatno kemudian mengikuti kursus Bahasa Belanda selama setahun (1928-1929). Raden Sukatno kemudian melanjutkan di *Schakel School* Taman Siswa Mataram di Yogyakarta tahun 1929 sampai 1931. Pendidikan di *Schakel School* Taman Siswa Mataram belum tamat, tetapi harus pindah ke Surabaya mengikuti keluarganya. Di Surabaya, Raden Sukatno melanjutkan pendidikan di *Schakel School* Surabaya, tamat tahun 1932, kemudian melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di Taman Dewasa Surakarta. Setamat dari Taman Dewasa Surakarta, Raden Sukatno kembali lagi ke Taman Siswa Mataram Yogyakarta untuk menempuh pendidikan lanjutan di Taman Guru BIII. Pendidikan Taman Guru BIII

tamat pada tahun 1938. Raden Sukatno setamat dari Taman Guru B III mengabdikan diri sebagai *pamong* di Taman Siswa Mataram Yogyakarta.<sup>8</sup> Raden Sukatno setelah menjadi *pamong* di Taman Siswa Mataram Yogyakarta mendapat sebutan *Ki*, dikenal sebagai Ki Hadisukatno. Ki Hadisukatno mengabdikan di Taman Siswa sampai akhir hayatnya selama 40 tahun dan meninggal pada tanggal 12 November 1983, dimakamkan di makam Keluarga Taman Siswa "Taman Wijayabrata" Yogyakarta.

## B. Pemikiran dan Pengabdian Ki Hadisukatno

Pemikiran Ki Hadisukatno terutama tentang kebudayaan Jawa, bahwa budaya Jawa dapat membentuk manusia berbudi pekerti luhur, bijaksana, dan mengerti tata krama. Manusia yang mempunyai ketiga watak tersebut dalam pergaulannya bisa menempatkan diri sesuai dengan proporsinya. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hadisukatno adalah sistem *among* yang menggunakan *dolanan anak* untuk sarana pendidikan. Kodrat sifat anak adalah bermain atau *dolanan*.<sup>9</sup>

Mendengarkan musik merupakan satu hal yang paling kompleks yang dapat dilakukan otak manusia. Semua syaraf bagian otak saling bekerjasama untuk memahami musik. Menurut Herbie Hancock yang dikutip oleh Ribut Cahyono (2015:127) menyatakan bahwa musik mampu memangkas prosedur kinerja otak dalam menyampaikan satu pesan dari hati ke hati. Rangkaian kata-kata yang disampaikan melalui musik akan mudah diingat dan lebih bermakna. Arti kata yang disampaikan dengan musik terkandung emosi yang bisa dirasakan pendengarnya. Lirik dalam lagu bisa menjadi alat untuk menyampaikan pesan.<sup>10</sup>

Ki Hadisukatno konsisten untuk meng-

<sup>7</sup> Suhartinah Sudiyo, "Mengenal Sekilas Ki Hadisukatno Hasil Karya dan Pengabdianannya," dalam *Patra-Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 2 No. 2 Juni 2001), hlm. 8.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>9</sup> Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Kamo: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Kamo, 2015), hlm. 175.

<sup>10</sup> Ribut Cahyono, "Membangun Kenangan dan Karakter Anak Melalui Lagu," dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Kamo: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Kamo, 2015), hlm. 127.

gunakan musik Jawa sebagai sarana pendidikan. Lirik yang akan disampaikan digubah dalam bentuk *tembang*. Pemakaian *tembang* untuk menyampaikan sebuah cerita dalam permainan anak akan lebih menarik perhatian anak. Anak usia sekolah dasar akan lebih cepat memahami isi cerita dengan memakai *tembang* dari pada disampaikan melalui drama atau sandiwara. Pemikiran Ki Hadisukatno tentang pentingnya musik tertuang dalam pengantar tulisan yang berjudul *langen carita* sebagai berikut:

*“Langen tjarita ing ngriki ateges: tjrita ingkang kalampahaken (kadjogedaken) lan sadaja ginemipun mawi tembang. Kawuningana, miturut ingkang sampun kula lampahi, tjrita ingkang mawi sekar punika langkung saged menarik manahipun lare alit antawisipun umur-umuran 10 dumugi 14 taun, katimbang kalijan menawi namung kalampahaken limrah satjara sandiwara (drama). Saking kumedah-kedahipun bade ndolani lare, mila ing sagadug-gadugipun pangripta nganggit langen tjarita punika, ing pangangkah namung bade njenjeneng manahipun lare, ngiras pantes andeder raos kagunan, sageda anggesang raos endah ingkang mila sampun kawidji ing samubarining lare, murih andajanana tumrap panggulawentah tumudju alusing bebuden saha tumataning pekerti. Mugi anggitan ingkang sapa punika tumandjaa tumrap djagading panggulawentah lare.”<sup>11</sup>*

Terjemahan:

*“Langen carita* mempunyai arti: cerita yang disajikan atau dipertunjukkan dengan tarian dan semua ucapannya menggunakan *tembang* atau nyanyian. Perlu diketahui menurut yang sudah dilaksanakan, cerita yang memakai *tembang* dapat menarik hatinya anak kecil yang berumur antara 10 sampai 14 tahun, dari pada kalau hanya disajikan atau dipertunjukkan seperti sandiwara atau drama. Karena keinginannya untuk memberi permainan anak, maka dengan semampunya mencipta *langen carita* tersebut, harapannya hanya untuk membuat senang hatinya anak, disamping untuk menanam rasa keindahan yang sebenarnya sudah dimiliki oleh setiap

anak, supaya berguna dalam mendidik budi pekerti. Semoga ciptaan ini dapat berguna dalam mendidik anak.”

Ki Hasukatno yang bersekolah dan mengabdikan di Perguruan Taman Siswa menjunjung tinggi ajaran Ki Hajar Dewantara. Ajaran Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* menurut Ki Hadisukatno sangat bagus untuk dilaksanakan. Ajaran Ki Hajar Dewantara ini diterapkan Ki Hadisukatno, seorang *pamong* harus bisa memberikan teladan baik kepada anak untuk meraih cita-cita dan memberi pengarahan atau pendampingan kepada anak supaya tidak berperilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku.

Kehidupan kescharian selalu dijalani dengan sifat dan sikap yang sederhana. Ki Hadisukatno sebagai guru dikenal sangat disiplin dan cenderung “keras” dalam pengertian yang positif untuk mendidik. Beliau sangat tidak menyukai siswa didiknya yang tidak serius memperhatikan pelajaran. Sebagai contoh dalam pelajaran tari, beliau akan mengulang pelajaran sampai anak bisa menguasainya. Dalam memberi pelajaran tari dengan sistem *among*, Ki Hadisukatno hanya menanamkan gerak dasar yang nantinya akan dikembangkan oleh anak didik sesuai dengan kreativitasnya masing-masing anak.<sup>12</sup>

Ki Hadisukatno sejak tahun 1937 telah menekuni, mengasuh dan menciptakan *gendhing-gendhing* dan *tembang*, yang lebih khusus lagi pada permainan anak atau *dolan-an anak, macapat*, dan bacaan buku. Ki Hadisukatno sebagai Ketua Bimbingan Kesenian Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta yang sekaligus mengajar *tembang*. Kiprah dan *sumbangsih* bagi pelestarian dan perkembangan seni budaya Jawa menjadikan beliau mendapat penghargaan seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pembina Seni Anak-Anak yang diterimanya pada tanggal 6

<sup>11</sup> Inu Wicaksana, "Pak Katno, Guru dan Sahabat Kami dari *Sarsur Kulon-an Sampai Arya Penangsang*," dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 188-189.

<sup>12</sup> Suhartinah Sudiyono, "Mengenal Sekilas Ki Hadisukatno Hasil Karya dan Pengabdianya," dalam *Patra-Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, Juni 2001, hlm. 21-22.

April 1981.

Ki Hadisukatno pencipta alat-alat pendidikan yang memungkinkan Taman Siswa merealisasikan gagasan dan prinsip pendidikan. Tanpa *dolanan anak*, Taman Siswa hanyalah sekolah biasa yang tidak punya keistimewaan. Ki Hadisukatno merupakan penemu dan pengembang alat pendidikan yang cocok dengan azas pendidikan Taman Siswa yaitu *dolanan anak*. Ki Hadisukatno merupakan tokoh pelaksana dan azas pendidikan Taman Siswa.<sup>13</sup> Ki Hadisukatno meraih Piagam Purna Setyawan Taman Siswa atas jasanya mengabdikan selama 40 tahun di Taman Siswa.<sup>14</sup>

### C. Pendidikan Karakter Ki Hadisukatno dalam Kenangan

Beberapa kesaksian murid dari Ki Hadisukatno sangat menarik untuk diungkapkan. Kesaksian tentang sosok Ki Hadisukatno, cara dan hasil yang dicapai dari didikan Ki Hadisukatno. Kesaksian Jendral TNI (Purn) Tyasno Sudarto tentang hasil pendidikan karakter Ki Hadisukatno sebagai berikut.

“*Tembang* ciptaan Pak Katno selalu berisi ajaran budi pekerti serta menanam jiwa patriot membela bangsa dan negara. Mas Bambang sebagai siswa Pak Katno bahkan termotivasi mendaftar menjadi prajurit TNI AU. Demikian pula saya juga termotivasi untuk mengikuti jejak bela bangsa menjadi prajurit TNI AD. Pendidikan janganlah hanya mengembangkan intelektualitas anak didik saja, perlu juga melatih fisik dan menanamkan budi pekerti dan *nation and character building*. Dengan demikian anak, anak didik akan memiliki rasa cinta tanah air dan cinta bangsa yang semakin kuat. Kesenian yang diciptakan dan diajarkan Pak Katno berisi pendidikan budi pekerti dan karakter itu. Beliau selalu menyertakan pengetahuan tentang sejarah dan ilmu bumi dalam tarian dan *tembang*/nyanyian anak yang beliau

ciptakan dan ajarkan. Di situlah kami merasakan bahwa kami ingin berjuang untuk kepentingan bangsa, tanah air dan negara, itulah yang mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan di AKABRI.”<sup>15</sup>

Kesaksian, lain dari Indra Tranggono yang juga murid Ki Hadisukatno Di Taman Siswa:

“Ki Hajar Dewantara bersama Taman Siswa sudah melakukannya jauh sebelum orang sibuk membicarakan pendidikan karakter. Dengan pikiran dan jiwa merdeka, anak berproses, jatuh bangun, untuk menemukan dirinya, menemukan jati dirinya, menemukan identitasnya. Kejujuran, komitmen dan kepercayaan diri pun tumbuh. Jutaan anak yang berkarakter macam itu telah dilahirkan Taman Siswa. Ki Hadisukatno, dalam konteks perjuangan kebudayaan Taman Siswa adalah sosok penting, terutama karena perannya sebagai *pamong* sekaligus pencipta *dolanan anak-anak* dan *langen carita*. Dengan kedisiplinan yang tinggi (cermin komitmennya pada pendidikan karakter anak), Pak Katno membuka ruang-ruang kesadaran nilai, etik, moral dan norma melalui *dolanan anak* dan *langen carita*.”<sup>16</sup>

Pernyataan Addy Susilobudi, salah seorang murid Ki Hadisukatno, tentang pengalaman selama mengalami pendidikan dan pelatihan kesenian di Taman Siswa berikut ini.

“Bertahun-tahun kami mengalami pendidikan dan pelatihan seni *dolanan*, dengan berganti-ganti peran. Bisa jadi memperoleh peran orang baik, namun juga bisa berperan menjadi orang jahat. Seni *dolanan anak* sangat membantu siswa dalam menjalankan peran kehidupan kelak di kemudian hari. Jiwa disiplin Pak Katno menjadi virus positif pada siswa saat itu. Kami menjadi rajin mengikuti setiap latihan, dan mengikuti setiap instruksi yang diperintahkan beliau. Karena kami berfikir bahwa anak-anak yang dipilih Pak Katno, adalah anak-anak terbaik pula dan

<sup>13</sup> Imam Yudotomo, “Pak Katno, Penjaga Azas Taman Siswa”, dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 63-64.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Tyasno Sudarto, “Pak Katno Mendidik Karakter Sang-Anak”, dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 66-67.

<sup>16</sup> Indra Tranggono, “Pak Katno Genius Lokal dari Taman Siswa”, dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 68-69.

mampu membagi waktu antara mengikuti latihan seni *dolanan anak* dan mengikuti mata pelajaran umumnya.”<sup>17</sup>

Pendapat dan pengalaman serupa dengan murid lainnya diceritakan oleh Bambang Projosatmoko. *Langen carita* maupun *dolanan anak* mempunyai filosofi hidup yang tinggi. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan Bambang Projosatmoko berikut ini.

“Metode pembelajaran yang diajarkan Pak Katno diserahkan pada para siswa, dan *pamong* hanya *tut wuri handayani*. Dengan gaya santai namun sangat tegas, Pak Katno selalu mengawal kami menyanyikan *tembang-tembang* anak-anak, sekaligus mengajari kami bermain operet anak. Ada beberapa operet atau *langen carita* yang sampai saat ini masih saya ingat, antara lain *Arya Penang-sang, Kancil Nyolong Timun, Aji Saka, Jaka Tingkir, Babad Alas*, dan masih banyak lagi. Semua karya Pak Katno baik berupa *tembang-tembang dolanan* maupun *langen carita* anak, mempunyai filosofi hidup yang tinggi. Sebagai penjabaran kehidupan sehari-hari. Sementara *tembang-tembang dolanan*, dapat diartikan sebagai pelatihan dari indera kita, maupun dari fisik kita. Sehingga kalau dicermati, karya cipta Pak Katno tidak hanya sekedar senang-senang semata tetapi banyak mempunyai makna.”<sup>18</sup>

### III. PENDIDIKAN KARAKTER OLEH KI HADISUKATNO

Pendidikan sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Ada sembilan karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter meliputi cinta kepada Tuhan dan alam berserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, kejujuran, hormat dan

sopan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>19</sup> Pendidikan karakter akan lebih baik jika dibrikan sedini mungkin, semenjak anak-anak.

Salah satu cara membentuk karakter anak dengan memperkenalkan lagu anak-anak yang bermuatan nilai-nilai positif dan pesan moral. Pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu anak-anak dimaksudkan untuk mendidik perkembangan psikologi anak. Mendidik anak melalui lagu akan lebih efektif karena musik akan lebih mudah diinterpretasi otak anak. Anak akan lebih mudah belajar dengan lagu. Apa yang dipelajari mudah diingat dan lebih lama terekam dalam ingatan.

Lagu atau *tembang dolanan* merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. *Tembang dolanan* anak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain yang di dalamnya mengandung ajaran atau nilai moral budi pekerti.<sup>20</sup>

Ki Hadisukatno seorang *pamong* dan seniman yang mengkhususkan pada objek anak-anak. Karya Ki Hadisukatno berlatar belakang budaya Jawa sesuai dengan lingkungan pembentuk pribadinya. Karya Ki Hadisukatno dalam bentuk *langen carita* dan *tembang dolanan anak*. *Langen carita* adalah cerita yang ditarikan dan semua dialog dilakukan dengan *tembang*.<sup>21</sup> Lagu *dolanan anak* adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Ciri lagu *dolanan anak*: bahasa sederhana, menggunakan *cengkok* (titinada dan *titilaras* tertentu)

<sup>17</sup> Addy Susilobudi, *Op. Cit.*, hlm. 166.

<sup>18</sup> Bambang Projosatmoko, "Pak Katno dan Media Televisi," dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 157.

<sup>19</sup> Megawangi, *Membangun Karakter Anak Melalui Brain Based Parenty (Pola Asuh) Ramah Otak Indonesia* (Jakarta: Heritage Foundation, 2010), hlm. 717.

<sup>20</sup> Yuyun Kartini, "Tembang Dolanan Anak-Anak Berbahasa Jawa Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti." Makalah Kongres Bahasa Jawa V Tahun 2011, hlm. 11.

<sup>21</sup> Ki Hadisukatno, *Ajisaka Kumpulan Dongeng* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1994), hlm. 1.

sederhana, jumlah baris terbatas, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, menghibur, dan kebersamaan.<sup>22</sup>

*Dolanan anak* adalah permainan anak-anak yang menggunakan bahasa Jawa dan lagu iringan Jawa. *Langen carita* adalah cerita yang ditarikan dan semua dialog dilakukan dengan *tembang*.<sup>23</sup> Dalam *langen carita* dan *dolanan anak* terkandung nilai moral, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Kedudukan *langen carita* dan *dolanan anak* bagi pendidikan sangatlah penting karena isi yang terkandung dalam *langen carita* dan *dolanan anak*. Isi yang terkandung dalam *langen carita* dan *dolanan anak* akan membentuk karakter anak. *Langen carita* dan *dolanan anak* terkandung nilai-nilai pendidikan yang tidak secara langsung terlihat nyata, tetapi terlindung dalam sebuah lambang dan nilai-nilai yang berdimensi banyak antara lain kebersamaan, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, gotong royong, dan aspek-aspek kepribadian lainnya.<sup>24</sup>

### 1. *Langen Carita*

Ki Hadisukatno mendidik lewat lagu atau *tembang* dan laku yang dikemas dalam *langen carita*. *Langen carita* yang dihasilkan oleh Ki Hadisukatno banyak jumlahnya, di antaranya: *Patine Arya Penangsang*, *Bocah Lola*, *Babad Alas*, *Jaka Tingkir*, *Kancil Nyolong Timun*, *Sang Garuda*, *Dhadung Awuk*, *Jatiningsih*, *Raden Ajeng Kartini*, *Bango Thonthong*, *Balada Taman Siswa*, dan *Aji Saka*. *Langen carita "Patine Arya Penangsang"* berisi ajaran bahwa orang yang tidak bisa mengendalikan amarah hidupnya akan celaka seperti yang dialami tokoh Arya Penangsang. *Langen carita "Bocah Lola"* menggambarkan perjuangan anak *lola* (yatim piatu) untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dengan kerja

keras dan rajin berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Langen carita "Babad Alas"* menceritakan pembukaan hutan yang dilakukan warga desa untuk meningkatkan kesejahteraannya. Bersama-sama tanah digarap dan ditanami tanaman pangan. Ketika masa panen mendapat hasil yang melimpah, warga desa bersuka cita mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Langen carita "Ajisaka"* memuat ajaran bahwa kebenaran akan selalu menang mengalahkan kejahatan. Cerita menggambarkan pencerangan Ajisaka yang mewakili tokoh kebenaran melawan Raja Dewata-cengkar yang lalim, akhirnya Ajisaka yang menjadi pemenangnya. *Langen carita "Jaka Tingkir"* menggambarkan keuletan perjuangan seorang Jaka Tingkir untuk meraih cita-citanya. Jaka Tingkir berhasil melalui segala rintangan dengan segala cara untuk mengabdikan pada negara. Usahnya berhasil sehingga mengantarkan Jaka Tingkir menduduki jabatan sesuai yang diharapkan.<sup>25</sup>

### 2. *Tembang Dolanan Anak dan Macapat*

Keberadaan permainan tradisional sangat penting untuk membentuk karakter pada anak-anak.<sup>26</sup> Salah satu bentuk dari permainan tradisional Jawa berupa *dolanan anak*. *Dolanan anak* dapat mempengaruhi perilaku anak, seperti arti kebersamaan, anak lebih kreatif, berani, tekun, jujur, mandiri, sopan santun, dan peduli. Dalam *dolanan anak* terdapat *gendhing* dan *tembang* sebagai iringannya. Di Jawa banyak pencipta *tembang*, salah satu di antaranya Ki Hadisukatno.

*Tembang* karya Ki Hadisukatno selalu memuat ajaran budi pekerti luhur serta menanam jiwa patriot membela bangsa dan negara. Anak didik diharapkan memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa yang semakin

<sup>22</sup> Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005), hlm. 99-101.

<sup>23</sup> Pak Katno, *Langen Tjarita 1,2,3,4,5.*, tanpa tahun dan penerbit, hlm. 3.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, "Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan *Dolanan Anak*," Makalah Lokakarya *Dolanan Anak* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Museum Negeri Sonobudoyo, Taman Budaya, dan Badan Pusat Wanita Tamansiswa, 1993), hlm. 7.

<sup>25</sup> Suhartinah Sudiyono, *Op. Cit.*, hlm. 19-20.

<sup>26</sup> Maharun, "Pendidikan Karakter dan Penanaman Nilai-Nilai Kehidupan Kepada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," Makalah Workshop Permainan Tradisional (Yogyakarta: Taman Siswa, 2013), hlm. 1.

besar. Dalam *tembang* yang diciptakan Ki Hadisukatno selalu disertakan pengetahuan tentang sejarah dan ilmu bumi. Hal itu memotivasi anak untuk ikut berjuang demi kepentingan bangsa, tanah air, dan negara. Beberapa *tembang* karya Ki Hadisukatno antara lain: *Jaranan, Prau Layar, Sar Sur, Nora Gampang, Gajah-Gajah, Kancil, Ibu Kartini, Anti Enthik, Pitik Ngendhog, Sayuk Rukun, Gobag Sodor, Undhi, Kerjabakti*, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Ki Hadisukatno menciptakan lagu *dolanan* sesuai dengan situasi dan lingkungan. Lagu *dolanan anak* berjudul *Jer Basuki Mawa Beya* menggambarkan semangat pemuda yang berkobar-kobar dalam perjuangan kemerdekaan. Lagu ini terinspirasi situasi setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Yogyakarta yang pada saat itu sedang berlangsung Kongres Pemuda. Pemuda Surabaya yang sedang ikut kongres segera kembali ke Surabaya untuk berjuang karena adanya serangan dari musuh. Lagu "*Udan-Udan Wayahe Sore*", terinspirasi dari adik iparnya yang bernama Raden Mas Kustidjo yang menyanyikan lagu Jepang ketika hari sudah sore dan hujan. Melodi lagu "*Tak Petik-Petik Kembang Melati*" terinspirasi *gendhing* Bali, saat mengadakan kunjungan budaya ke Bali.<sup>28</sup>

*Tembang dolanan anak* karya Ki Hadisukatno yang terkenal dan menjadi favorit di khasanah lagu daerah maupun nasional yaitu *Jaranan*. Adapun teks *tembang Jaranan* sebagai berikut.

#### **Jaranan**

*Jaranan jaranan jarane jaran teji*  
*Sing numpak Mas Ngabehi*  
*Sing ngiring para abdi*  
*Jrek jrek nong*  
*Jrek jrek gung jrek jrek turut lurung*  
*Gedebuk krincing gedebuk krincing prok*  
*prok gedebuk jedher*

*Gedebuk krincing gedebuk krincing prok*  
*prok gedebuk jedher.*<sup>29</sup>

Terjemahan :

#### *Jaranan*

*Jaranan jaranan* kudanya kuda perkasa  
 Yang naik Mas Ngabehi  
 Yang mengiringi para abdi  
*Jrek jrek nong*  
*Jrek jrek gung jrek jrek* melewati lorong  
 kampung  
*Gedebuk krincing gedebuk krincing prok*  
*prok gedebuk jedher*  
*Gedebuk krincing gedebuk krincing prok*  
*prok gedebuk jedher.*

Makna yang terkandung dalam lagu tersebut mengajari anak untuk saling menghormati dan tunduk, patuh kepada sesama umat manusia terlebih kepada yang lebih tua dari kita. Selain itu di dalam lirik tersebut terkandung makna untuk saling menyanyangi satu sama lainnya di antara manusia tanpa membedakan satu sama lainnya. Mengajarkan nilai-nilai untuk hormat dan santun kepada atasan, orang yang lebih tua atau berkedudukan tinggi. Selain itu juga mengajarkan sifat kasih sayang, kepedulian dan kerjasama dengan orang lain. Syair dalam *tembang* tersebut menyiratkan pesan akan pentingnya kebersamaan karena pada dasarnya semua orang itu saling membutuhkan. Orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi membutuhkan orang yang kedudukannya lebih rendah, demikian juga sebaliknya. Bagi yang berkedudukan tinggi (*mas ngabehi*) membutuhkan pengawalan bawahannya (*para abdi*) dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu bagi yang mempunyai kedudukan lebih rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. *Mas Ngabehi* merupakan lambang orang yang berkedudukan tinggi atau keturunan *ningrat*, orang kaya karena tunggangannya adalah kuda tinggi besar (*jaran teji*) sehingga jalannya pun harus

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>28</sup> Priatmodjo, "Pak Katno Ayahku dan Guruku," dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 225.

<sup>29</sup> Addy Susilobudi, "Seni Dolanan Pak Katno Mengajarkan Disiplin Kerja Di Dunia Jurnalisme," dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 161.

diiringi oleh bawahannya (*para ahdi*).

*Tembang dolanan* lainnya berjudul *Pitik Walik Jambul*, liriknya sebagai berikut.

***Pitik Walik Jambul***

*Pitik walik jambul  
Sega golong mambu enthong  
Mangga sami kondur  
Weteng kulasampun kothong  
Enakee....sega liwet janggan terong  
Teronge bunder-bunder  
Bocah sregep mesti pinter  
Teronge ijo-ljo  
Bocah kesed mesti bodho.*

Terjemahan :

*Pitik Walik Jambul  
Pitik Walik Jambul  
Nasi golong berbau enthong  
Mari kita pulang  
Perut saya sudah kosong  
Enaknya... nasi liwet sayur terong  
Terongnya bulat-bulat  
Anak rajin pasti pandai  
Terongnya hijau-hijau  
Anak malas jadi bodoh.<sup>30</sup>*

Lagu ini menggambarkan anak yang sedang bermain pada sore hari untuk segera menyudahi permainannya. Anak diajari untuk disiplin waktu. Bermain penting tetapi harus bisa membagi waktu untuk makan dan belajar. Anak yang tidak bisa menghargai waktu akan rugi sendiri. Permainan harus diakhiri karena sudah merasa lapar. Makan sangat penting untuk asupan energi dan menjaga kesehatan. Sesudah bersenang-senang dan makan harus belajar karena kepandaian hanya bisa diperoleh dengan rajin belajar. Anak yang malas belajar akan menjadi bodoh.

Kecintaan Ki Hadisukatno pada *tembang* dilakukan dengan berusaha mengembangkan *tembang macapat* dengan membuat buku. Buku *tembang* karyanya diberi judul *Matjapat*. Adapun maksud dibuatnya buku tersebut agar bisa menjadi tuntunan untuk

anak-anak yang belum pernah belajar *macapat*. *Tembang macapat* yang diciptakan Ki Hadisukatno terkandung muatan tentang pendidikan karakter, antara lain:

***Kinanthi***

*Para mudha wajibipun  
Sinau maca lan nulis  
Srana ngudi kapinteran  
Etung babad ngelmu bumi  
Basa Jawa Indonesja  
Minangka pangolah pikir.  
  
Tuntunanira pak guru  
Amrih beciking pakarti  
Wruh lenggahing tata-krama  
Rasa mardika ingudi  
Tresna nusa lawan bangsa  
Sumungkem anggering nagri.  
Panjangkanira ing besuk*

*Dadia janma utami  
Watak jujur lan santosa  
Kuwat mandireng pribadi  
Jajar lawan liya bangsa  
Anjunjung drajading nagri.<sup>31</sup>*

Terjemahan :

***Kinanthi***

Anak-anak kewajibannya  
Belajar membaca dan menulis  
Sebagai sarana mencapai kepandaian  
Menghitung dan ilmu bumi  
Bahasa Jawa dan Indonesia  
Untuk melatih fikiran.

Ajarannya bapak guru  
Demi kebaikan bertata krama  
Tahu tata krama  
Mencari kebebasan  
Cinta nusa dan bangsa  
Untuk kedaulatan negara.

Cita-cita di masa depan  
Menjadi manusia utama  
Berwatak jujur dan sentosa  
Mempunyai kepribadian yang mandiri

<sup>30</sup> Yayak Adya Yatmaka, "Bangga Jadi Murid Taman Muda Ibu Pawiyatan, Bangga Jadi Murid Pak Katno," dalam Bagus Takwin, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015), hlm. 266.

<sup>31</sup> Pak Katno, *Matjapat* (Jogjakarta: Usaha Penerbit Prapancha, 1952), hlm. 17.

Sejajar dengan bangsa lain  
Menjunjung derajat negara.

*Tembang Kinanti* mengandung muatan pendidikan karakter bagi kaum muda. Dalam bait pertama menjelaskan bahwa anak muda wajib belajar membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan bahasa untuk bekal pengetahuan. Bait kedua menjelaskan tuntunan dari guru sangat diperlukan untuk membentuk anak berbudi pekerti yang baik, tata krama yang bagus, merdeka, cinta tanah air dan bangsa, dan taat dengan peraturan negara. Bait ketiga menjelaskan tujuan pendidikan adalah menjadikan insan manusia yang baik, berwatak jujur, dan berkepribadian teguh. Diharapkan nantinya bisa sejajar dengan bangsa lain dan mengangkat derajat negara.

#### **Mijil**

*Tetalining memitrang katitik  
Runtung-runtung katon  
Tansah tresna tekan jro atine  
Datan tau geseh ing pakarti  
Tete tur patitis  
Wetuning kang tembung.*

*Akeh kanca kang sajake becik  
Durung mesti cocok  
Cedhak-cedhak krecek wicaranane  
Amung ngincer cacahing maspicis  
Yen koncatan picis  
Plencing jur malincur.*

*Golekana den kongsi talasih  
Ywa salah ndedelok  
Aywa kleru sira pamilihe  
Lawan mitra kang tulus ing lair  
Lan batin kang kalis  
Leleteking kalbu.<sup>32</sup>*

Terjemahan :

#### **Mijil**

Tandanya berteman  
Kelihatan selalu bersama  
Selalu setia dalam hatinya  
Tidak pernah berselisih  
Baik dan benar  
Perkataan yang diucapkan.

Banyak teman yang kelihatannya baik  
Belum tentu cocok  
Banyak bicaranya  
Hanya menginginkan hartanya  
Kalau sudah habis hartanya  
Akan ditinggal pergi.

Carilah jangan sampai salah  
Jangan salah melihat  
Jangan salah memilih  
Teman yang tulus lahirnya  
Dan batin  
Ilatinya baik.

Dalam *tembang Mijil* tersebut memuat nasehat tentang etika berteman atau menjadi sahabat yang sejati. Makna yang terkandung dalam bait pertama bahwa tali persaudaraan bisa dilihat dari kebersamaan, cinta yang tulus, tidak pernah bertengkar, berbicara baik dan benar. Bait kedua menjelaskan kewaspadaan terhadap sosok yang mengaku teman. Pertemanan yang didasarkan pada kepemilikan harta benda akan berakibat ditinggalkan ketika tidak mempunyai harta benda lagi. Bait ketiga menjelaskan dalam berteman kita harus menyelidiki, membedakan dan memilih dengan benar teman yang tulus.

#### **Megatruh**

*Awak semplah ras-arasen pijer mbekuh  
Pikiran bundel kepati  
Sinaw tan bisa mlebu  
Pijer ngantuk ketap-ketip  
Teklak-tekluk tansah angop.*

*Mangka sesuk wis dikandani pak guru  
Apalan arep dibiji  
Baya piye polahingsun  
Apalane durung kasil  
Sababe pijer sumados.*

*Iya iku pikolehe bocah mbesur  
Sekolahe digegampil  
Kakehan gojeg kaluntur  
Lamun dolan lali wanci  
Aja mangkono nak-ingong.  
Wekasaning taun banjur agegetun  
Nora mungguh pangkat inggil  
Mbaleni klase rong taun*

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.18-19.

*Iku kapitunan yekti  
Lah mula sing ngatos-atos.*<sup>33</sup>

Terjemahan :

**Megatruh**

Badan rasanya tidak enak dan selalu mengeluh

Tidak bisa berfikir

Tidak bisa belajar

Selalu mengantuk

Mengantuk dan selalu menguap.

Pak guru sudah memberi tahu bahwa besok

Hafalan akan dinilai

Perasaanmu bingung

Tidak bisa menghafal

Karena selalu menunda.

Ya itu kalau anak malas

Tidak memperhatikan pelajaran

Kebanyakan bersenda-gurau

Kalau bermain lupa waktu

Jangan seperti itu anakku.

Di akhir tahun menyesal

Tidak naik kelas

Mengulang sekolahnya dua tahun

Sangat merugikan

Oleh karena itu berhati-hatilah.

Syair *tembang megatruh* di atas bermuatan edukasi. Di awal bait menjelaskan tentang anak tidak semangat belajar, hanya diam, pikiran kosong, tidak bisa konsentrasi belajar, hanya mengantuk dan selalu menguap mulutnya. Bait kedua menjelaskan bahwa esok hari ada ujian hafalan padahal belum hafal karena selalu menunda-nunda untuk belajar. Bait keempat menjelaskan akibat dari menyepelekan sekolah, selalu bercanda ketika pelajaran dan ketika bermain lupa waktu. Bait keempat menjelaskan anak akan mengalami kerugian karena tidak naik kelas.

### III. PENUTUP

Gagasan menggunakan permainan sebagai alat pendidikan dikemukakan banyak orang, namun yang konsisten mercalisasikan, menciptakan, dan memainkan sebagai alat pendidikan tidak banyak. Salah satu orang yang konsisten adalah Ki Hadisu-katno atau Pak Katno. Ki Hadisukatno merupakan genius lokal yang memiliki kemampuan mengkreasi nilai-nilai, bentuk, dan narasi budaya lokal menjadi sebuah permainan yang indah dan inspiratif. Kesenian yang diciptakan dan diajarkan Ki Hadisukatno berisi pendidikan budi pekerti yang akan membentuk karakter seseorang.

Semua lagu *dolanan* mengarah pada aspek cerminan pandangan, falsafah hidup dan nilai moral yang dibangun dalam masyarakat Jawa yang pantas untuk digunakan sebagai pembentuk karakter generasi muda. Pendidikan karakter anak melalui *tembang dolanan anak* dan *langen carita* diharapkan mampu membentuk sikap yang positif. *Tembang dolanan anak* dan *langen carita* yang diciptakan Ki Hadisukatno sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial anak. Melalui lagu *dolanan anak*, dapat dibentuk karakter yang seutuhnya.

Ki Hadisukatno menurut pandangan murid-muridnya dikcnang sebagai *pamong* yang baik, berkualitas dan penuh integritas. Ki Hadisukatno merupakan sosok guru dengan kapasitas *pamong*. Guru yang menjadi *pamong* bertanggung jawab untuk melahirkan anak didik yang berkarakter. Ki Hadisukatno mempunyai andil besar dalam mendukung konsep pendidikan di Taman Siswa yang berbasis budaya Jawa. Ki Hadisukatno menciptakan *langen carita*, *macapat*, *tembang dolanan anak* yang kesemuanya memperkuat sistem pendidikan berbasis budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.35.

- Arikunto, S., 1993. "Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan *Dolanan Anak*." *Makalah Lokakarya Dolanan Anak*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Museum Negeri Sonobudoyo, Taman Budaya, dan Badan Pusat Wanita Tamansiswa.
- Cahyono, R., 2015. "Membangun Kenangan dan Karakter Anak Melalui Lagu," dalam Takwin, Bagus, *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya* Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno.
- Endraswara, S., 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Hadisukatno, Ki, 1994. *Ajisaka Kumpulan Dongeng*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Kartini, Y., 2011. "Tembang *Dolanan Anak-anak* Berbahasa Jawa Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti." *Makalah Kongres Bahasa Jawa V Tahun 2011*.
- Katno, Pak., t.t., *Langen Tjarita 1, 2, 3, 4, 5*. Tanpa penerbit.
- Katno, Pak., 1952. *Matjapat*. Jogjakarta: Usaha Penerbit Prapancha.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kusalamani, M., 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Kota Surakarta", dalam <http://tembi.net/id/news/pendidikan-karakter-berbasis-pendidikan-seni-budaya-di-kota-surakarta-5042.html>. Diakses tanggal 19 Agustus 2017.
- Mabarun, 2013. "Pendidikan Karakter dan Penanaman Nilai-Nilai Kehidupan Kepada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional." *Makalah Workshop Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Megawangi, R., 2010. *Membangun Karakter Anak Melalui Brain Based Parenty (Pola Asuh) Ramah Otak Indonesia*. Jakarta: Heritage Foundation.
- Mudjijono, R.M., 1989. *Beberapa Seniman Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Mu'in, F., 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerbakawatja, S., 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Priatmodjo, 2015. "Pak Katno Ayahku dan Guruku", dalam Takwin, B., *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno.
- Sudiyono, S., 2001. "Mengenal Sekilas Ki Hadisukatno Hasil Karya dan Pengabdianya", dalam *Patra-Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 2 No. 2, Juni 2001.
- Takwin, B., 2015. *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno.
- Wicaksana, I., 2015. "Pak Katno, Guru dan Sahabat Kami Dari *Sarsur Kulonan* Sampai *Arya Penangsang*," dalam Takwin, Bagus. *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno.
- Yudotomo, I., 2015. "Pak Katno, Penjaga Azas Taman Siswa", dalam Takwin, B., *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik dengan Budaya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno.